

EFEK MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN MELALUI MEDIASI MANAJEMEN LABA

Oleh:

¹Hendrik ES Samosir, ²Christnova Hasugian, ³Sri Ida Royani Simanjuntak
⁴Aldian Syahputra Perangin-angin

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen, Program Studi Akuntansi, Medan
Jalan Dr. Sutomo No 4-A, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail : hendriksamosir@uhn.ac.id¹ christnova.hasugian@uhn.ac.id² sri.simanjuntak@uhan.ac.id³,
aldian.syahputra@student.uhn.ac.id⁴

ABSTRACT

The purpose of this study is as follows. To determine the effect of Good Corporate Governance/GCG (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Board of Commissioners Size) on Financial Performance (ROA). To determine the effect of Good Corporate Governance/GCG (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Board of Commissioners Size) on Earnings Management. To determine the effect of Earnings Management on Financial Performance (ROA). To determine the effect of Good Corporate Governance/GCG (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Board of Commissioners Size) on Financial Performance (ROA) through Earnings Management. The research method is quantitative method, associative research. The results of the study did not show a significant effect of Institutional Ownership on Earnings Management. There was no significant effect of Institutional Ownership on ROA. There was no significant effect of Managerial Ownership on Earnings Management. There was no significant effect of Managerial Ownership on ROA. There was no significant effect of Earnings Management on ROA. There is no significant influence of the Size of the Board of Commissioners on ROA. There is a significant influence of the Size of the Board of Commissioners on ROA.

Key words: *Institutional Ownership: Managerial Ownership: Board of Commissioners Size: ROA*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance/GCG (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris) terhadap Kinerja keuangan (ROA). Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance/GCG (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris) terhadap Manajemen Laba. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance/GCG (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) melalui Manajemen Laba. Metode penelitian metode kuantitatif, penelitian asosiatif. Hasil penelitian tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kepemilikan Institusional terhadap ROA. Tidak terdapat

pengaruh yang signifikan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kepemilikan Manajerial terhadap ROA. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Manajemen Laba terhadap ROA. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA. Terdapat pengaruh yang signifikan Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional: Kepemilikan Manajerial: Ukuran Dewan Komisaris: ROA

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan harus mempunyai strategi cerdas dalam menjalankan usahanya untuk keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Meningkatkan kesejahteraan pemegang saham adalah salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan (Hartati, 2020). Setiap perusahaan pastinya harus mampu menghasilkan laba dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan juga bermanfaat bagi investor dalam mempertimbangkan melakukan investasi di suatu perusahaan (Fadillah, 2017).

Sejak tahun 2001, seluruh BUMN dikoordinasikan pengelolaannya di bawah Kementerian BUMN. BUMN berkontribusi bagi pemasukan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya BUMN untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai sektor yang ada. Beberapa sektor seperti pertanian, perikanan, transportasi, telekomunikasi, perdagangan, listrik, keuangan hingga konstruksi.

Namun, BUMN seringkali terlibat praktik-praktik keliru, seperti PT Asuransi Jiwasraya dan PT Garuda Indonesia yang ternyata melakukan praktik manajemen laba yang bersifat negatif. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melansir hasil investigasi soal kondisi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) asuransi Jiwasraya, hasilnya perusahaan memanipulasi laporan keuangan hingga bisa mencatatkan laba pada tahun 2017 sebesar Rp360,6 miliar. Namun, perseroan mendapatkan opini kurang wajar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun. Setelah itu, pada tahun 2018 BPK mengungkapkan bahwa Jiwasraya rugi Rp15,3 triliun. Hingga November 2019, Jiwasraya memiliki negatif equity sebesar Rp27,2 triliun. Hasil penjualan produk saving plan sejak 2015 diinvestasikan ke saham perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik, sehingga menyebabkan gagal bayar. Dana dari saving plan diinvestasikan ke saham dan reksa dana berkualitas rendah, sehingga berujung gagal bayar (Puspitowati & Mulya, 2014).

PT Garuda Indonesia yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. Dalam laporan keuangannya, perusahaan dengan kode saham GIAA berhasil meraup laba bersih sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan kondisi 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Kinerja ini terbilang cukup mengejutkan lantaran pada kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$114,08 juta (Febrina & Sri, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa topik mengenai manajemen laba terutama pada perusahaan BUMN sangat penting untuk diinvestigasi lebih lanjut. Manajemen laba merupakan tindakan yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperoleh keuntungan. Tindakan yang biasa dilakukan adalah merekayasa, memanipulasi informasi laporan keuangan tidak seperti yang semestinya, karena seharusnya laporan keuangan

berfungsi sebagai media komunikasi antara agent (manajer) dengan principal (pemegang saham). Kejadian ini diakibatkan karena manajer menyelewengkan wewenang yang diberikan oleh pemegang saham dan melupakan tanggungjawab tentang pengelolaan perusahaan.

Suatu perusahaan tentunya akan memilih manajer untuk menjalankan perusahaan tersebut. Perusahaan harus teliti memilih seorang manajer dan harus mengikuti keinginan pemegang saham. Seorang manajer pastinya lebih mengetahui lebih banyak mengetahui informasi-informasi dalam sebuah perusahaan. Dalam praktiknya, penyerahan pengelolaan perusahaan oleh principal (pemegang saham) kepada agent (manajer) akan menimbulkan konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan munculnya konflik. Agency theory adalah teori yang menjelaskan pertentangan antara principal dan agent. Masalah timbul ketika pemegang saham memilih seorang manajer dan mengandalkannya sebagai pengelola suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pemegang saham mempekerjakan manajer dalam melakukan suatu pekerjaan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham (Alda Nadya Mastuti & Prastiwi, 2021). Jika memiliki suatu tujuan yang sama maka pihak manajer akan membantu pemegang saham dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengatasi masalah antara principal dan agent perlu adanya pengendalian perusahaan, salah satu pengendalian yang dapat mengatasi perbedaan kepentingan tersebut adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik atau good corporate governance (GCG).

Good Corporate Governance (GCG) adalah struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi principal. Suatu perusahaan harus memerlukan sistem pengelolaan perusahaan yang baik atau GCG, karena dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik maka akan membuat kinerja keuangan yang baik. GCG diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan bahwa investor akan menerima hasil dari yang telah mereka investasikan. GCG juga bisa digunakan sebagai akar dari perlindungan yang efektif kepada principal, sehingga perusahaan dapat meyakinkan bahwa agent tidak menyelewengkan tetapi menginvestasikan dana secara benar dan bernilai tinggi (Teofilus & Muthia, 2020)

Penelitian mengenai pengaruh pada kinerja keuangan sudah diteliti secara luas. Tetapi, masih terdapat inkonsistensi antara hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian oleh Mashitoh dan Irma (2013), sampel yang digunakan bank yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan penelitian oleh Hermiyetti dan Manik (2013) menggunakan sampel 440 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2010, ditemukan bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Menurut Simamora dan Sembiring (2018) yang menggunakan sampel 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, bukti empiris menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Fatimah et al. (2017) menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017, bukti empiris menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hermiyetti & Erlinda (2016) menemukan bahwa komisaris independen dan ukuran dewan komisaris dapat menurunkan tindakan manajemen laba oleh manajer. Suatu perusahaan jika terjadi praktik manajemen laba berarti GCG-nya masih belum mencerminkan kurang baik. Tindakan manajemen laba dapat membuat kinerja keuangan menjadi jelek karena tidak mencerminkan keadaan yang semestinya. Menurut penelitian Ningsih (2020) manajemen laba dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Dapat

disimpulkan bahwa dengan adanya GCG yang baik diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan tindakan manajemen laba yang bersifat negatif, jika manajemen laba berkurang atau tidak ada dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menunjukkan keadaan yang semestinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance/GCG (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris) terhadap Kinerja keuangan (ROA). Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance/GCG (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris) terhadap Manajemen Laba. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance/GCG (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) melalui Manajemen Laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan munculnya manajemen laba. Dengan menggunakan pendekatan teori keagenan, diskusi tentang konsep manajemen laba difokuskan pada masalah kepentingan antara pihak manajemen (juga dikenal sebagai agen) dan pihak pemilik atau principal. Masalah ini muncul saat masing-masing pihak berusaha untuk mempertahankan kepentingannya sendiri demi keuntungan mereka sendiri. Hubungan antara direktur dan agen seharusnya berjalan baik dan menguntungkan, tetapi masalah yang sering muncul antara keduanya adalah masalah agensi.

Teori keagenan ini muncul akibat hubungan antara anggota-anggota diperusahaan tidak sesuai dengan perjanjian surat kontrak atau tidak sesuai dengan kepentingan principal sehingga memicu biaya keagenan (Agustia, 2013).

Teori Signaling

Teori sinyal mengacu pada cara manajemen perusahaan mengajarkan investor tentang bagaimana strategi perusahaan dapat bertahan (Utara, 2017). Teori sinyal dapat menunjukkan bahwa ada asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan yang membutuhkannya, serta bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan. Teori sinyal juga dapat memberikan sinyal kepada pihak luar dengan informasi keuangan yang dapat dipercaya, yang dapat mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan.

Sinyal positif dapat mempengaruhi pendapat kreditor, investor, atau pihak lain yang berkepentingan. Ini karena integritas laporan keuangan yang dapat menunjukkan nilai perusahaan (Clementin, 2016). Volume 8, Nomor 3, Maret 2019: Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Asimetri Informasi terjadi ketika salah satu pihak dalam suatu transaksi memiliki jumlah informasi yang lebih besar atau lebih baik daripada pihak lainnya. Sebagai pengelola perusahaan, manajer bertanggung jawab untuk memberi tahu pemilik tentang kode perusahaan. Ini karena manajer paling tahu tentang informasi internal dan strategi perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemilik dan pemegang saham. Agen juga memiliki asimetri informasi saat menyediakan laporan informasi akuntansi, terutama saat menyusun laporan keuangan, sehingga mereka dapat memaksimalkan kepentingannya (Lisa, 2012).

Manajemen Laba

Memanipulasi laba perusahaan untuk keuntungan pribadi atau perusahaan adalah apa yang disebut manajemen laba. Tujuannya adalah untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan sehingga keuntungan laporan keuangan perusahaan terlihat seperti yang diharapkan dan rasional, sehingga menarik perhatian investor dan calon investor. Prasasti dan Ardianto (2011) memberikan definisi tambahan tentang manajemen laba, yang menyatakan bahwa manajemen termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, sedangkan pemegang saham tidak dapat melacak kinerja manajer secara konsisten untuk memastikan bahwa manajer telah bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Rencana bonus adalah salah satu dari banyak alasan manajer untuk menerapkan manajemen laba, menurut Scott (2003:334).

Good Corporate Governance

Suatu tata kelola perusahaan yang baik terdiri dari para pemangku kepentingan, atau stakeholder, yang terlibat dalam mencapai tujuan perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance juga menjelaskan tentang good corporate governance, yang merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh badan perusahaan untuk memberikan nilai lebih pada perusahaan dalam jangka waktu panjang bagi para pemegang saham sambil memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Good corporate governance yang baik dapat mendorong lebih banyak perusahaan untuk melakukan hal yang sama.

Kepemilikan Institusional

Salah satu istilah untuk kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Contohnya adalah bank, institusi lain, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi. Menurut Wulandari (2013), presentase saham adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional. Ini menunjukkan berapa banyak saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dibandingkan dengan semua saham yang beredar. Dengan memiliki saham, investor institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen. Ini karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau membatasi kinerja manajemen

Kepemilikan Manajerial

Dalam beberapa kasus, dewan komisaris memiliki saham perusahaan atau manajemen juga memilikinya. Ini dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Meningkatkan kepemilikan saham manajemen adalah salah satu cara untuk mengurangi biaya lembaga. Jika kepemilikan saham juga dimiliki oleh manajemen, mereka akan dimotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai tambah sambil mengurangi tindakan yang menguntungkan manajemen. Selain itu, pemegang saham akan lebih percaya karena kepentingannya akan sebanding dengan kepentingan manajemen

Ukuran Dewan Komisaris

Secara umum, tanggung jawab dewan komisaris meliputi pengawasan kualitas informasi, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan untuk memastikan operasinya berhasil. Jumlah dewan komisaris ini memiliki peran yang sangat penting karena mereka berfungsi sebagai nasehat atau arahan kepada direksi serta sebagai pengawas dalam menjalankan sistem pemerintahan perusahaan yang baik. Komite Audit adalah bagian baru dari sistem pengendalian suatu perusahaan. Komite audit juga berfungsi sebagai jalur antara manajemen dan dewan komisaris untuk menyelesaikan masalah pengendalian

Kinerja Keuangan

Salah satu faktor yang dapat menunjukkan seberapa efektif dan efisien suatu organisasi dalam mencapai tujuan adalah kinerja keuangan. Tujuan kinerja keuangan digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan keuangan perusahaan saat ini. Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan secara teratur dan tepat pada setiap waktu adalah untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan, mendapatkan informasi yang berguna untuk proses pengambilan manajemen, dan meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Return On Assets: Rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio ini dapat dibandingkan dengan rasio ini untuk menunjukkan seberapa baik investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya.

Partial Least Square (OUTER) menurut Wold merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak didasarkan banyak asumsi, PLS merupakan metode PLS dapat menghubungkan himpunan variabel independen (bebas) ke banyak variabel dependen (terikat). Di sisi prediktor, PLS bisa menangani banyak variabel independen (bebas), bahkan saat prediktor menampilkan multikolinearitas. PLS di implementasikan sebagai model regresi, memprediksi satu atau lebih dari satu set atau lebih variabel independen David Garson (2016).

PLS merupakan teknik yang paling sesuai apabila tujuan penelitian adalah prediksi atau pengembangan teori. Sedangkan jika tujuan penelitiannya adalah pemodelan konfirmatori dan pengujian teori maka CBSEM berbasis kovarian lebih sesuai.

Partial Least Squares (OUTER) adalah SEM yang berbasis varians. Hanya saja PLS memiliki perbedaan dengan Covariance Based SEM yang menggunakan aplikasi Seperti AMOS (Analisis of Moment Structures) ataupun Lisrel (Linier Structural Relationship).

Partial least square(OUTER) merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi. PLS pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold, seorang pegawai dari Karl Joreskog (yang mengembangkan AMOS). Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana teorinya lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif.

Wold. H (1985) menyebutkan PLS sebagai "soft modelling". PLS merupakan metode analisis yang powerfull karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk merekomendasikan hubungan yang ada atau belum dan juga mengusulkan proposisi pengujian selanjutnya.

Metode Structural Equation Modeling (SEM) yang berbasis variance dikenal sebagai metode Partial Least Square (OUTER). Alasan-alasan yang melatar belakangi pemilihan model analisis PLS adalah:

1. PLS merupakan metode analisis yang power full yang tidak didasarkan banyak asumsi dan memungkinkan dilakukan analisis dari berbagai indikator variabel laten indikator bersifat refleksif dan formatif.
2. Metode PLS lebih mudah dioperasikan, karena PLS tidak memerlukan asumsi distribusi tertentu, tidak memerlukan adanya modifikasi indeks dan goodness of fit dapat dilihat pada Q-Square Predictive.
3. PLS SEM memberi kelonggaran kepada pengguna untuk menggunakan skala pengukuran selain interval seperti data nominal, ordinal dan data rasio dimana hal ini tidak diijinkan dalam SEM yang berbasis kovarian yang selama ini kita kenal sebagai covariance based SEM (CBSEM) dengan software Amos dan Lisrel.

Asumsi Partial Least Square

Asumsi PLS khususnya hanya berkaitan dengan pemodelan struktural, dan tidak terkait dengan pengujian hipotesis yaitu :

1. Hubungan antara variabel laten dalam inner model adalah linear dan adatif
2. Model structural bersifat rekursif. Selain itu berhubungan dengan sampel size, maka sampel dalam PLS dapat diperkirakan dengan sepuluh kali jumlah jalur struktural (struktural path) pada inner model
3. Sampel size kecil 30-50 atau sampel besar lebih dari 200.

Goodness of Fit untuk inner model dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R² (R-square variabel eksogen) untuk konstruk laten, mengukur seberapa nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square menunjukkan model memiliki predictive relevance, sebaliknya jika nilai Q-square rendah menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance.

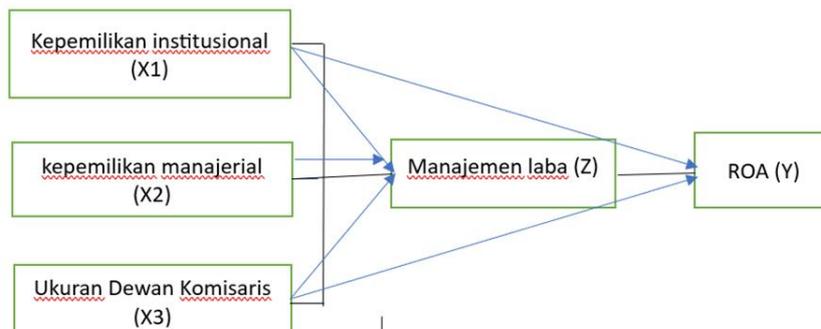
Hasil Analisis Partial Least Square dapat dikelompokkan dalam 2 tahapan, yakni pengukuran indikator (outer model) dan pengujian model structural (inner model)

Pengukuran Indikator (Outer Model)

Pengukuran indikator (Outer Model) dilakukan dengan melihat Convergent validity, Construct Reliability, Average Variance Extracted-AVE, Discriminant validity, cross loading dan undimensionalitas model.

1. Convergent validity: adalah mengukur validitas indikator sebagai pengukur variabel yang dapat dilihat dari outer loading dari masing – masing indikator variabel. Suatu indikator dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilai outer loading untuk masing-masing indikator > 0.70 (pada penelitian pada bidang yg belum berkembang bisa menggunakan 0.5-0.6). Jika menggunakan nilai standar Convergent Validity > 0.70, maka nilai loading dibawah 0.70 dihapus dari model.
2. Construct Reliability adalah mengukur reliabilitas konstruk variabel laten. Nilainya yang dianggap reliabel harus diatas 0.70. Construct reliability sama dengan cronbach alfa.
3. Average Variance Extracted- AVE digunakan untuk mengetahui tercapainya syarat validitas diskriminan. Nilai minimum untuk menyatakan bahwa keandalan telah tercapai adalah sebesar 0,50.
4. Discriminant validity bertujuan untuk menguji sampai seberapa jauh konstruk laten benar benar berbeda dengan konstruk lainnya. Nilai discriminant validity yang tinggi memberikan indikasi bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menjelaskan fenomena yang diukur. Suatu konstruk dikatakan valid yakni dengan membandingkan nilai akar dari AVE dengan nilai korelasi antar variabel latent. Nilai akar AVE harus lebih besar dr korelasi antar variable laten.

5. Cross-loading adalah metode lain untuk mengetahui discriminant validity, yakni dengan melihat nilai cross loading. Apabila nilai loading dari masing - masing item terhadap konstraknya lebih besar daripada nilai cross loadingnya.
6. Unidimensionalitas Model. Uji undimensionalitas adalah untuk memastikan bahwa sudah tidak ada masalah dalam pengukuran. Uji undimensionalitas dilakukan dengan menggunakan indikator composite reliability dan alfa cronbach. Untuk kedua indikator ini cut-value adalah 0,7.



Gambar. 1
Kerangka konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indirect Effects

Indirect atau efek tidak langsung adalah efek variable bebas terhadap variable terikat melalui variable perantara. Dalam model ini yang menjadi perantara adalah variable Manajemen Laba.

Di bawah ini adalah hasil analisis indirect effects:

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kepemilikan Institusional (X1) -> Manajemen Laba (Z) -> ROA (Y)	0.000	0.000	0.003	0.101	0.919
Kepemilikan Manajerial (X2) -> Manajemen Laba (Z) -> ROA (Y)	0.002	0.002	0.012	0.144	0.885
Ukuran Dewan Komisaris (X3) -> Manajemen Laba (Z) -> ROA (Y)	0.001	0.002	0.006	0.096	0.923

Diambil dari data Tahap Inner.

Berdasarkan table diatas, maka semua pengaruh tidak langsung tidak signifikan atau tidak bermakna ditandai dengan pvalue dengan block merah.

Total Effects

Total effects adalah efek total yang merupakan gabungan atau penjumlahan efek langsung dan tidak langsung. Oleh karena tidak ada efek tidak langsung, maka otomatis efek total sama nilainya dengan efek langsung. Di bawah ini menunjukkan total effects:

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kepemilikan Institusional (X1) -> Manajemen Laba (Z)	-0.024	-0.029	0.027	0.875	0.382
Kepemilikan Institusional (X1) -> ROA (Y)	-0.011	-0.007	0.128	0.087	0.931
Kepemilikan Manajerial (X2) -> Manajemen Laba (Z)	-0.145	-0.125	0.115	1.261	0.208
Kepemilikan Manajerial (X2) -> ROA (Y)	-0.091	-0.093	0.071	1.281	0.201
Manajemen Laba (Z) -> ROA (Y)	-0.012	-0.011	0.069	0.177	0.859
Ukuran Dewan Komisaris (X3) -> Manajemen Laba (Z)	-0.046	-0.054	0.060	0.774	0.439
Ukuran Dewan Komisaris (X3) -> ROA (Y)	0.195	0.199	0.098	1.983	0.048

Diambil dari data Tahap Inner.

Pada Output Path Coefficient seperti nampak pada tabel di atas adalah melihat besarnya pengaruh Total (TOTAL EFFECT) masing - masing variabel bebas terhadap terikat. Maka berdasarkan table diatas, maka Ssebagian besar pengaruh total tidak signifikan atau tidak bermakna ditandai dengan pvalue dengan block merah.

Output Pengujian lainnya terhadap model dilakukan dengan melihat nilai R - Square yang merupakan uji goodness-fit-model seperti pada gambar berikut: *(Diambil dari data Model Tahap OUTER)*

Koefisien determinasi (R^2) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien determinasi (R^2) diharapkan antara 0 dan 1. Nilai R^2 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah (Sarstedt dkk., 2017). Chin memberikan kriteria nilai R^2 sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 sebagai kuat, moderat, dan lemah (Chin, 1998 dalam Ghozali dan Latan, 2015).

R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Manajemen Laba (Z)	0.025	0.007
ROA (Y)	0.043	0.018

Diambil dari data Tahap Outer.

Misalnya Nilai R Square pengaruh secara bersama-sama Terhadap Manajemen Laba adalah sebesar 0,025 dengan nilai adjusted r square 0,007, maka dapat dijelaskan bahwa semua variable bebas secara serentak mempengaruhi Manajemen Laba sebesar 0,007 atau 0.7%. Oleh karena Adjusted R Square 0.7% < 19% maka pengaruh semua variable bebas terhadap Manajemen Laba termasuk sangat lemah. Sedangkan pada pengaruh terhadap ROA Adjusted R Square 1.8% < 19% termasuk sangat lemah.

F Square

	Kepemilikan Institusional (X1)	Kepemilikan Manajerial (X2)	Manajemen Laba (Z)	ROA (Y)	Ukuran Dewan Komisaris (X3)
Kepemilikan Institusional (X1)			0.001	0.000	
Kepemilikan Manajerial (X2)			0.021	0.009	
Manajemen Laba (Z)				0.000	
ROA (Y)					
Ukuran Dewan Komisaris (X3)			0.002	0.037	

Diambil dari data Tahap Outer.

Maka berdasarkan table nilai F Square diatas, pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba termasuk efek size sedang, sedangkan lainnya termasuk efek size kecil atau dapat diabaikan.

Relevansi Prediksi atau Q Square (Q^2)

Cross-validated redundancy (Q^2) atau Q-square test digunakan untuk menilai predictive relevance. Nilai $Q^2 > 0.05$ menunjukkan bahwa model mempunyai predictive relevance yang akurat terhadap konstruk tertentu sedangkan nilai $Q^2 < 0.05$ menunjukkan bahwa model kurang mempunyai predictive relevance (Sarstedt dkk., 2017).

Relevansi prediksi adalah untuk menilai apakah prediksi yang didapatkan relevance ataukah tidak. Perhitungannya dalam PLS SEM menggunakan Q Square. Berikut hasilnya:

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Kepemilikan Institusional (X1)	162.000	162.000	
Kepemilikan Manajerial (X2)	162.000	162.000	
Manajemen Laba (Z)	162.000	164.089	-0.013
ROA (Y)	162.000	162.353	-0.002
Ukuran Dewan Komisaris (X3)	162.000	162.000	

Diambil dari data Tahap Blinffolding.

Maka berdasarkan nilai Q Square diatas, prediksi terhadap ROA dan Manajemen Laba tidak relevan atau tidak akurat sebab nilai Q Square $< 0,05$.

Multikolinearitas Inner Model:

SmartPLS v.3.2.7 2018 menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mengevaluasi kolinearitas. Multikolinearitas cukup sering ditemukan dalam statistik. Multikolinearitas merupakan fenomena di mana dua atau lebih variabel bebas atau konstruk eksogen berkorelasi tinggi sehingga menyebabkan kemampuan prediksi model tidak baik (Sekaran dan Bougie, 2016). Nilai VIF harus kurang dari 5, karena bila lebih dari 5 mengindikasikan adanya kolinearitas antar konstruk (Sarstedt dkk., 2017).

Multikolinearitas atau adanya interkorelasi kuat antar variable bebas ditunjuKKan dalam nilai VIF Inner model di bawah ini:

	Kepemilikan Institusional (X1)	Kepemilikan Manajerial (X2)	Manajemen Laba (Z)	ROA (Y)	Ukuran Dewan Komisaris (X3)
Kepemilikan Institusional (X1)			1.051	1.052	
Kepemilikan Manajerial (X2)			1.013	1.034	
Manajemen Laba (Z)				1.026	
ROA (Y)					
Ukuran Dewan Komisaris (X3)			1.056	1.058	

Diambil dari data Tahap Outer.

Berdasarkan nilai VIF dalam table diatas, tidak ada nilai VIF > 10 maka tidak ada masalah multikolinearitas. Fakta tersebut didukung dengan tidak adanya korelasi antar variable bebas yang kuat.

Direct Effects

Di bawah ini menunjukkan direct effect atau efek langsung masing-masing konstruk variable bebas terhadap variable terikat:

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kepemilikan Institusional (X1) -> Manajemen Laba (Z)	-0.024	-0.029	0.027	0.875	0.382
Kepemilikan Institusional (X1) -> ROA (Y)	-0.011	-0.006	0.128	0.089	0.929
Kepemilikan Manajerial (X2) -> Manajemen Laba (Z)	-0.145	-0.125	0.115	1.261	0.208
Kepemilikan Manajerial (X2) -> ROA (Y)	-0.093	-0.095	0.071	1.312	0.190
Manajemen Laba (Z) -> ROA (Y)	-0.012	-0.011	0.069	0.177	0.859
Ukuran Dewan Komisaris (X3) -> Manajemen Laba (Z)	-0.046	-0.054	0.060	0.774	0.439
Ukuran Dewan Komisaris (X3) -> ROA (Y)	0.194	0.197	0.099	1.970	0.049

Diambil dari data Tahap Inner.

Pada Output Path Coefficient seperti nampak pada tabel di atas adalah melihat besarnya pengaruh langsung (DIRECT EFFECT) masing - masing variabel bebas (eksogen) terhadap variable terikat (endogen).

Besarnya koefisien parameter untuk variabel Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba sebesar -0.024 yang berarti terdapat pengaruh negatif Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik nilai Kepemilikan Institusional maka Manajemen Laba akan semakin menurun. Peningkatan satu satuan Kepemilikan Institusional akan menurunkan Manajemen Laba sebesar 2.4%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bootstrap atau resampling, dimana hasil uji koefisien estimasi Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba hasil bootstrap adalah -0.029 dengan nilai t hitung 0.875 maka nilai p value adalah 0.382 > 0,05 sehingga Terima H0 atau yang berarti pengaruh langsung Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba tidak bermakna atau tidak signifikan secara statistik.

Maka pada model ini, hanya Ukuran Dewan Komisaris signifikan pengaruhnya terhadap ROA karena p value < 0.05, sedangkan yang lain tidak signifikan.

Kesimpulan Hipotesis

Berdasarkan hasil yang disampaikan, berikut adalah interpretasi dari masing-masing p-value dalam konteks pengujian hipotesis:

1. Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba :
 - a. p-value = 0,382 ($> 0,05$)
 - b. H₀ diterima : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba.
2. Kepemilikan Institusional terhadap ROA :
 - a. p-value = 0,929 ($> 0,05$)
 - b. H₀ diterima : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dan Return on Assets (ROA).
3. Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba :
 - a. p-value = 0,208 ($> 0,05$)
 - b. H₀ diterima : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba.
4. Kepemilikan Manajerial terhadap ROA:
 - a. p-value = 0,190 ($> 0,05$)
 - b. H₀ diterima : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan ROA.
5. Manajemen Laba terhadap ROA :
 - a. p-value = 0,859 ($> 0,05$)
 - b. H₀ diterima : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba dan ROA.
6. Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba :
 - a. p-value = 0,439 ($> 0,05$)
 - b. H₀ diterima : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba.
7. Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA :
 - a. p-value = 0,049 ($< 0,05$)
 - b. H₁ diterima : Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dan ROA.

Secara umum, dari tujuh variabel yang diuji, hanya Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA yang menunjukkan pengaruh signifikan dengan p-value $< 0,05$, sementara yang lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

PENUTUP

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Artinya, meskipun ada kepemilikan institusional dalam perusahaan, hal ini tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan manipulasi laba.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kepemilikan Institusional terhadap ROA. Tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dan Return on Assets (ROA). Artinya, keberadaan institusi yang memegang saham perusahaan tidak secara langsung meningkatkan atau menurunkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial dan

- manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen tidak mendorong terjadinya manipulasi laba
4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kepemilikan Manajerial terhadap ROA. Tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial dan ROA. Kepemilikan saham oleh manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA.
 5. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Manajemen Laba terhadap ROA. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara manajemen laba dan ROA. Manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen tidak secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA.
 6. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba. Besarnya dewan komisaris tidak memengaruhi apakah manajemen melakukan manipulasi laba atau tidak.
 7. Terdapat pengaruh yang signifikan Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA. Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dan ROA. Artinya, semakin besar ukuran dewan komisaris, kinerja perusahaan dalam hal profitabilitas yang diukur dengan ROA juga meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Alda Nadya Mastuti, & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2), 222–238. <https://doi.org/10.51289/peta.v6i2.501>
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.37058/jak.v12i1.294>
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478>
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(02), 175–184. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i02.72>
- Haryati, D., & H. Afrizal, I. W. (2017). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, JUMLAH DEWAN DIREKSI, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, PERSENTASE SAHAM PUBLIK, KOMITE AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP EARNING MANAGEMENT. *JAKU (Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja)*, 3, 473–482. <https://doi.org/10.7868/s0026898417020173>
- Hermiyetti, & Erlinda, K. (2016). Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 6(2), 25–43.

- Ningsih, F. A. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(7), 1–23.
- Nugroho, R. M., & Widiasmara, A. (2014). PENGARUH DEWAN DIREKSI BERDASARKAN GENDER, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN PERIODE 2015-2017. *SEMINAR INOVASI MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI I*, 9(1), 117–123.
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2014). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 201. *Journal of Applied Business Research*, 30(6), 1837–1862. <https://doi.org/10.19030/jabr.v30i6.8898>
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(July), 3–21.
- Subiyanti, S., & Zannati, R. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(3), 127–136. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i3.93>
- Teofilus, W., & Muthia, H. (2020). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN DEWAN DIREKSI) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 15–24.
- Widyati, M. F. (2013). PENGARUH DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15-26>
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Ekonomi Bisnis*, 3(1), 43–51. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1676>